

ANALISIS SEMANTIK KATA 'AKU' DALAM BAHASA BALI: KAJIAN MAKNA DAN PENGGUNAANNYA

Anis Maulida Putri^a, Nurul Anam^b

(^aanismaulidaputri@gmail.com, ^bnurulanamsyam10@gmail.com)

University of Bakti Indonesia Banyuwangi

Kampus Bumi Cempokosari No.40, Cempokasari, Sarimulyo, Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia 68482

Abstract: Kata ganti orang pertama tunggal "aku" dalam Bahasa Bali memiliki variasi makna dan penggunaan yang bergantung pada konteks sosial, budaya, dan linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek semantik kata "aku" dalam Bahasa Bali serta bagaimana perbedaan penggunaannya dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui kajian pustaka, wawancara dengan penutur asli, dan analisis wacana dari teks tertulis maupun lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "aku" dalam Bahasa Bali memiliki beberapa bentuk yang mencerminkan tingkat keformalan dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Selain itu, perbedaan makna juga dapat ditemukan berdasarkan faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan konteks interaksi. Studi ini mengungkap bahwa penggunaan kata ganti ini tidak hanya bersifat referensial tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Bali. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi linguistik, khususnya dalam bidang semantik dan sosiolinguistik, serta memberikan wawasan mengenai kekayaan sistem pronomina dalam Bahasa Bali.

Keyword: semantik, kata ganti, Bahasa Bali, makna, penggunaan

PENDAHULUAN

Bahasa adalah cermin dari budaya dan cara berpikir masyarakat. Kata ganti menjadi salah satu elemen penting dalam interaksi sosial yang menyentuh aspek identitas individu. Dalam konteks bahasa Bali, kata "aku" berperan penting, tidak hanya sebagai pengganti diri, tetapi juga sebagai simbol dari kedudukan, norma sosial, serta nilai-nilai komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami makna dan implikasi penggunaan kata "aku" dalam beragam konteks sosial di Bali, serta bagaimana pemakaiannya dapat mempengaruhi pemahaman identitas individu.

Sebagai landasan, perlu dicatat bahwa masyarakat Bali memiliki nilai-nilai budaya yang kental, di mana norma, etika, dan estetika menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan kata "aku" diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai interaksi sosial dan pengertian diri dalam masyarakat Bali yang plural dan beragam.

Kata ganti orang pertama "aku" merupakan elemen penting dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Bali. Dalam bahasa Bali, penggunaan kata "aku" tidak hanya berfungsi sebagai penanda diri, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Bahasa Bali, yang kaya akan nilai-nilai

tradisional dan filosofis, mencerminkan kompleksitas hubungan sosial serta hierarki dalam masyarakatnya. Penggunaan kata ganti seperti "tiang," "cang," dan variasi lainnya menjadi cerminan dari penghormatan, kedekatan, dan hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Bahasa Bali sangat dipengaruhi oleh struktur sosial masyarakat yang secara tradisional dibagi menjadi beberapa kasta, seperti Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Sistem ini memengaruhi pilihan kata ganti "aku" yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Sebagai contoh, "tiang" sering digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, sementara "cang" digunakan dalam percakapan yang lebih santai dengan teman sebaya. Pemilihan kata yang tepat bukan hanya sekadar aspek linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial di masyarakat Bali.

Namun, di era modern, penggunaan kata ganti "aku" dalam bahasa Bali menghadapi tantangan besar. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, kurangnya pemahaman generasi muda akan nuansa budaya, dan dominasi komunikasi digital menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa Bali, termasuk kata ganti orang pertama. Dalam banyak kasus, penggunaan kata seperti "tiang" dan "cang" tergeser oleh kata "aku" dalam bahasa Indonesia, sehingga mengurangi kekayaan makna sosial dan budaya yang seharusnya tercermin.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam kata ganti orang pertama "aku" dalam bahasa Bali. Dengan memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi penggunaan kata ini, diharapkan kita dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai bahasa Bali, sekaligus menemukan cara untuk mempertahankan relevansi bahasa ini di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Sebanyak lima informan yang terdiri dari berbagai kelompok umur dan jenis kelamin dipilih untuk memberikan perspektif yang beragam.

Wawancara

Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang mengizinkan informan untuk mengeksplorasi pemikiran dan perasaan mereka terkait kata "aku". Informasi yang diperoleh meliputi konteks penggunaan kata, persepsi individu tentang identitas, serta pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kata tersebut.

Observasi Lapangan

Observasi dilakukan di berbagai lokasi, termasuk pura, sekolah, dan dalam konteks acara sosial. Observasi ini berfokus pada interaksi antarpersonal dan penggunaan kata "aku" dalam situasi yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Bali tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi yang dianut oleh masyarakat Bali. Kata ganti orang pertama "aku" dalam bahasa Bali, seperti "tiang" dan "cang," bukan sekadar penanda identitas diri, melainkan juga menggambarkan relasi sosial, penghormatan, dan hierarki yang terjalin dalam kehidupan masyarakat. Artikel ini membahas bagaimana penggunaan kata ganti "aku" mencerminkan nilai-nilai tersebut, terutama dalam konteks sistem kasta, norma sosial, dan filosofi hidup yang khas di Bali.

1. Struktur Sosial dan Pilihan Kata Ganti Orang Pertama

Masyarakat Bali secara tradisional mengenal sistem kasta yang diwarisi dari ajaran Hindu. Kasta ini membagi masyarakat menjadi empat golongan utama, yaitu:

1. Brahmana: Golongan pendeta yang bertugas sebagai penjaga agama dan pemimpin spiritual.
2. Ksatria: Golongan bangsawan atau prajurit yang bertanggung jawab atas pemerintahan dan perlindungan masyarakat.
3. Waisya: Golongan pedagang, petani, dan pengusaha yang berperan dalam perekonomian.
4. Sudra: Golongan mayoritas yang terdiri dari rakyat biasa, pekerja, dan buruh.

Pembagian kasta ini memiliki pengaruh besar terhadap pilihan kata ganti "aku" dalam bahasa Bali. Pilihan kata ganti tidak hanya mencerminkan hubungan personal, tetapi juga menunjukkan kesadaran terhadap posisi sosial masing-masing individu.

2. Variasi Kata Ganti "Aku" Berdasarkan Kasta dan Konteks Sosial

1. "Tiang"
 - a. Digunakan dalam konteks formal dan penuh penghormatan.
 - b. Umum dipakai oleh masyarakat dari kasta mana pun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih dihormati, atau memiliki kedudukan sosial lebih tinggi.
 - c. Kata ini juga lazim digunakan dalam acara adat atau upacara keagamaan untuk menjaga suasana formal dan sopan
2. "Cang"
 - a. Kata yang lebih santai dan informal, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di antara teman sebaya atau dengan orang yang memiliki kedekatan emosional.
 - b. Umumnya digunakan oleh masyarakat dari kasta mana pun dalam konteks nonformal, terutama di lingkungan keluarga atau dengan teman dekat.
3. "Nyame"
 - a. Jarang digunakan, tetapi dalam beberapa daerah di Bali, kata ini memiliki arti "saudara" atau "keluarga" dan kadang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri dalam konteks kekerabatan.
4. "Kulo"
 - a. Varian kata yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa halus, kadang digunakan oleh kalangan Brahmana atau dalam situasi di mana kesopanan sangat diutamakan.
5. "Ulun"
 - a. Kata yang biasanya digunakan oleh orang-orang dari kasta Sudra dalam berbicara kepada seseorang dari kasta yang lebih tinggi. Kata ini mengekspresikan rasa hormat yang mendalam dan pengakuan terhadap hierarki sosial.
6. "Kawula"
 - a. Kata yang menunjukkan kepatuhan dan rasa tunduk, sering digunakan dalam konteks tradisional atau ketika berbicara kepada tokoh penting dalam masyarakat.

3. Hierarki, Norma Sosial, dan Harmoni

Penggunaan kata ganti orang pertama di Bali tidak hanya berkaitan dengan sistem kasta, tetapi juga erat kaitannya dengan norma sosial dan konsep harmoni. Dalam masyarakat Bali, menjaga hubungan harmonis dengan sesama (palemahan), lingkungan (palemahan), dan Tuhan (parahyangan) adalah prinsip utama yang dikenal sebagai "Tri Hita Karana".

Melalui bahasa, harmoni ini dijaga dengan menyesuaikan pilihan kata yang sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Misalnya:

- 1) Dalam lingkungan formal, seperti acara adat atau keagamaan, kata "tiang" hampir selalu menjadi pilihan untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan.
- 2) Dalam hubungan antarkasta, seseorang dari kasta lebih rendah cenderung memilih kata yang lebih halus atau menunjukkan rasa tunduk, seperti "ulun" atau "tiang," ketika berbicara kepada orang dari kasta yang lebih tinggi.

Sebaliknya, orang dari kasta yang lebih tinggi sering menggunakan kata yang lebih santai atau setara ketika berbicara dengan orang dari kasta lebih rendah, untuk menunjukkan rasa keterbukaan dan menghormati lawan bicara sebagai sesama manusia.

4. Dimensi Filosofis: "Aku" sebagai Bagian dari Kehidupan Spiritual

Dalam ajaran Hindu yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali, konsep diri ("aku") dipandang sebagai bagian dari "atman" atau jiwa universal yang terhubung dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa). Oleh karena itu, penggunaan kata "aku" dalam bahasa Bali tidak hanya mencerminkan identitas individu, tetapi juga kesadaran akan keterhubungan spiritual dengan alam semesta.

Pilihan kata ganti seperti "tiang" dan "ulun" mencerminkan kerendahan hati dan penghormatan terhadap hukum alam serta hubungan antarindividu. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, penggunaan kata ganti ini sering kali diiringi oleh sikap tubuh, nada bicara, dan ekspresi wajah yang menunjukkan penghormatan.

5. Dinamika Modern dan Globalisasi

Modernisasi dan pengaruh globalisasi membawa perubahan dalam penggunaan bahasa di Bali. Generasi muda sering kali lebih memilih kata ganti "aku" atau "saya" dalam bahasa Indonesia, terutama di lingkungan urban atau dalam interaksi lintas budaya. Meski demikian, dalam konteks adat dan upacara, penggunaan kata ganti tradisional seperti "tiang" tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya.

Upaya pelestarian bahasa Bali terus dilakukan melalui pendidikan formal, pelajaran bahasa Bali di sekolah, dan program budaya. Hal ini menjadi penting untuk menjaga identitas masyarakat Bali di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penggunaan kata "aku" dalam bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Kata ganti ini tidak sekadar penanda subjek, melainkan sarana untuk mengekspresikan identitas individu, hubungan sosial, norma budaya, serta filosofi masyarakat Bali yang kaya dan kompleks. Dengan dipengaruhi oleh sistem kasta, pilihan kata seperti "tiang" atau "cang" menunjukkan kesadaran akan posisi sosial dan menjadi bagian dari upaya menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks modern, tantangan untuk melestarikan bahasa Bali semakin besar, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa ini tetap relevan sebagai panduan hidup masyarakat Bali. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika identitas individu dalam budaya Bali serta mengungkap makna mendalam di balik kata "aku." Lebih jauh, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk studi lanjutan yang mengeksplorasi hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam masyarakat yang terus berkembang, baik di Bali maupun di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. M. (2021). Variasi Penggunaan Kata Ganti Orang dalam Bahasa Bali pada Novel Raja Cenik. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature*, 9(1), 391-398.
- Djajasudarma, T. F. (2003). "Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik." Bandung: Uvula Press Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Fishman, J. A. (1986). "Directions in Sociolinguistics: Ethnography of Communications." New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Granoka, I. W. O., dkk. (1996). "Tata Bahasa Baku Bahasa Bali." Denpasar: Balai Penelitian Bahasa.
- Jendra, I. W. (1989). "Sikap Bahasa Masyarakat Bali terhadap Bahasa Bali." Denpasar: Universitas Udayana.
- Kamajaya, I. K. A. (2019). "Struktur Semantik Pronomina Persona dalam Sistem Sapaan Bahasa Bali." *Jurnal Linguistika*, 20(2), 115-121.
- Kridalaksana, H. (1982). "Kamus Linguistik." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1990). "Beberapa Pokok Antropologi Sosial." Jakarta: Dian Rakyat.
- Lestari, D. (2018). "Verba Ujaran dalam Bahasa Bali." *Jurnal Kajian Bali*, 8(2), 125-142.
- Mastini, G. N. (2019). "Rasa Bahasa dalam Bahasa Bali." *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 122-125.
- Padmi, N. W. A. (2015). "Kata Sapaan dalam Bahasa Bali." *Skripsi*, Universitas Negeri Gorontalo.
- Sutika, I. N. D. (2019). "Penggunaan Anggah-Ungguhing Basa Bali: Sebuah Kesantunan dan Penanda Kelas Sosial Masyarakat Bali." *Pustaka*, 19(2), 68-73.
- Suwija, I. N. (2018). "Sistem Sapaan Bahasa Bali Menurut Hubungan Kekerabatan." *Sosiohumaniora*, 20(2), 115-121.
- Suwija, I. N., Mulyawan, I. N. R., & Adhiti, I. A. I. (2019). "Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna)." *Sosiohumaniora*, 21(1), 90-97.
- Tinggen, I. N. (1986). "Sor Singgih Basa Bali." Singaraja & Denpasar: Rhika Dewata.